

**REPRESENTASI KRISIS EKOLOGI DI INDONESIA
PUISI MEMBACA TANDA-TANDA
DAN MENENGADAH KE ATAS MERENUNGI OZON YANG TAK NAMPAK
KARYA TAUFIK ISMAIL**

Nurul Setyorini dan Cintya Nurika Irma
e-mail: nurulsetyorini@umpwr.ac.id, cintya_nurikairma@yahoo.co.id
PBSI Universitas Muhammadiyah Purworejo, PBSI Universitas Peradaban

ABSTRACT: This research aimed to describe: representation of ecological crisis in poetry *Membaca Tanda-tanda* and *Menengadah Ke Atas Merenungi Ozon Yang Tak Nampak* by Taufik Ismail. The research methods used were qualitative descriptive methods. The theory used were ecocritism. The data collection technique used was interview, whereas the data analysis technique used was content analysis. Then, the data were presented using informal technique. The results of this research consisted of two discussions (1) *Membaca Tanda-tanda* representation of ecological crisis in Indonesia, such as: air pollution, barren forest, and greenhouse effect. (2) *Mengadah Ke Atas Merenungi Ozon Yang Tak Nampak* representation of ecological crisis in Indonesia, such as: river pollution, lake, and forest fires.

Kata Kunci: representation, ecological crisis, Taufik Ismail, poetry

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi krisis ekologi dalam puisi *Membaca Tanda-tanda* dan *Menengadah Ke Atas Merenungi Ozon Yang Tak Nampak* karya Taufik Ismail. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah ekokritisme. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis datanya adalah teknik analisis isi. Selanjutnya, teknik penyajian data menggunakan teknik informal. Hasil pembahasan ini meliputi dua hal, (1) Puisi *Membaca Tanda-tanda* merepresentasikan krisis ekologi yang ada di Indonesia, seperti pencemaran udara, hutan gundul, dan efek rumah kaca. (2) Puisi *Menengadah Ke Atas Merenungi Ozon Yang Tak Nampak* merepresentasikan krisis ekologi di Indonesia, seperti: pencemaran sungai, danau, dan kebakaran hutan.

Kata Kunci: representasi, krisis ekologi, Taufik Ismail, puisi

PENDAHULUAN

Manusia sama seperti makhluk hidup lainnya yang tak terpisahkan dari lingkungannya. Lingkungan dan manusia tidak bisa terpisahkan, sebab manusia sangat tergantung pada lingkungan yang memberikan sumber daya alam untuk

dapat bertahan hidup. Lingkungan memberi sumber-sumber penghidupan bagi manusia. Manusia hidup, tumbuh, berkembang, dan menjalani kehidupannya dalam lingkungan alam dan sosial budayanya. Manusia bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Manusia makan, minum, menjaga kesehatan juga memerlukan lingkungan. Manusia dapat belajar mengenai alam, sosial, budaya, dan teknologi melalui lingkungan.

Lingkungan terdiri dari beberapa jenis, yaitu lingkungan sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan hidup. Salah satu lingkungan yang mempengaruhi kesejahteraan hidup manusia dan saling timbal balik adalah lingkungan hidup. Rusdina (2015: 244-245) menjelaskan, manusia dan alam semesta ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai *mikrokosmos* dan alam semesta serta lingkungan dimana ia tinggal *makrokosmos*. Antara keduanya saling berinteraksi, berhubungan, dan tidak terpisahkan. Selanjutnya, definisi lingkungan hidup menurut Bell dan Donald (dalam Syaprilah, 2016: 12), berwujud fisik selain manusia, yaitu tanah, air, udara, tumbuhan, binatang dan seterusnya.

Lingkungan dan manusia saling ketergantungan, tidak hanya manusia saja yang tergantung dengan lingkungan. Akan tetapi, lingkungan juga dipengaruhi oleh manusia. Manusia merupakan penentu kualitas lingkungan. Dengan demikian, sebagai manusia hendaknya harus mampu menggunakan lingkungan secara bijaksana. Lingkungan yang selama ini dimanfaatkan oleh manusia sudah semakin rusak salah satu faktornya adalah perilaku manusia sehingga mengalami krisis ekologi. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki sikap tidak

bertanggung jawab, tidak peduli, dan hanya mementingkan diri sendiri. Manusia sering memanfaatkan lingkungan, tetapi tidak mau menjaga alam lingkungannya.

Allah Swt. berfirman dalam Qs. Ar- Rum 42:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah Swt. merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar (Ar-Rum: 42).

Ayat di atas, menjelaskan bahwa manusia adalah salah satu penyebab kerusakan lingkungan hidup. Manusia yang hakikatnya khalifah (*khalifatullah fil'ardh*) di bumi seharusnya wajib untuk bisa merepresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam adalah sebagai pemelihara atau penjaga alam (*rabbul'alamin*). Akan tetapi, manusia justru menjadi salah satu penyebab kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup seperti bencana alam, pencemaran lingkungan, dan banjir dapat diprediksikan pula karena ulah manusia. Hal tersebut disebabkan karena kecerobohan manusia yang serakah, keterbelakangan, serta pemanfaatan teknologi yang tidak tepat guna. Penyebab tertinggi kerusakan lingkungan adalah ulah manusia dan sangat berpengaruh terhadap lingkungan hidup. Banyak negara maju telah menaruh perhatian khusus terhadap kerusakan lingkungan yang berakibat pada berubahnya iklim global.

Kerusakan lingkungan hidup di negara Indonesia juga sudah dikatakan semakin hari semakin parah. Hal tersebut tidak hanya dipengaruhi alam, tetapi juga dipengaruhi oleh ulah manusia. Misalnya saja di Garut, Jawa Barat mengalami bencana banjir bandang tahun 2016 silam. Garut merupakan penyangga kelestarian alam di lingkungan Jawa Barat. Sepuluh tahun lalu, hampir 40% Kabupaten Garut berupa hutan. Namun, dalam beberapa tahun ekspansi sektor pariwisata dan tambang mengubah luasnya hutan. Melihat bencana yang terjadi di Garut tersebut telah menggambarkan rusaknya lingkungan hidup akibat ulah manusia yang rakus dan serakah untuk menghasilkan pendapatan yang lebih banyak. Kerusakan lain yang diakibatkan oleh ulah manusia di Indonesia banyak sekali, tidak hanya di Garut. Selain itu, tidak hanya seputar hutan melainkan juga mengenai pencemaran sungai. Seperti pencemaran sungai di Citarum bahkan menjadi sungai tercemar di dunia, rusaknya karang di Indonesia, Indonesia menjadi penghasil emisi karbon tertinggi, pencemaran laut Indonesia, pencemaran udara di Indonesia, ekspansi yang diakibatkan berdirinya pabrik semen Indonesia di rembang serta masih banyak lagi.

Jelaslah di sini bahwa masalah ekologis tidak terlepas begitu saja dari masalah manusia yang bertindak atau berbuat, karena hal ini menyangkut pemilihan nilai-nilai atau “masalah etis” (Sastrapratedja, 2013: 169) Kondisi seperti ini tentu saja membuat kita prihatin. Bumi Indonesia yang dulu hijau subur makmur kini menjadi rusak karena ulah orang-orang serakah dan tak sadar lingkungan, bahkan hanya mementingkan keuntungan pribadi.

Kerusakan seperti inilah yang dinamakan krisis ekologi. Fua (2014:20) menjelaskan bahwa krisis ekologi saat ini terutama disebabkan oleh perubahan iklim yang berasal dari Revolusi Industri dari Abad ke- 18, ketika bahan bakar fosil seperti batu bara dan minyak mulai digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan energi. Selanjutnya dijelaskan bahwa secara *axsiologis*, ekologis manusia diperkaya oleh munculnya *risk society* dalam sistem etika dan peradaban modern. Sistem masyarakat berisiko terbentuk sebagai akibat penggunaan teknologi dan gaya hidup modern secara *short cut*, eksploitatif terhadap sumber daya alam, serta serba *instant* tanpa mengindahkan dampaknya pada generasi mendatang (Dharmawan, 2007: 4).

Krisis ekologi menjadi pembahasan yang menarik di berbagai kalangan. Krisis ekologi juga dibahas melalui beberapa media, seperti: surat kabar, media televisi, majalah, media *online*, esai, tajuk rencana, bahkan karya sastra. Salah satu tokoh sastra yang sering membicarakan tentang krisis ekologi ini adalah Taufik Ismail. Puisi *Membaca Tanda-tanda* (1982), ia menggambarkan keadaan alam berupa bencana Alam sebagai wujud ujian dari Allah, tetapi tak lepas dari ulah manusia. Puisi *Menengadah Ke Atas Merenungi Ozon yang Tak Tampak* (1989), membicarakan rusaknya sungai, danau, dan terbakarnya hutan.

Puisi merupakan bagian karya sastra yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan pengalaman hatinya. Sastra merupakan refleksi dari pengalaman hidup pengarangnya (Setyorini, 2017: 209). Selanjutnya, pendekatan sastra yang digunakan untuk mengkaji puisi dengan tema krisis ekologi adalah ekokritik. Kritik ekologi merupakan pendekatan karya sastra yang masih jarang dilakukan, tetapi sangat

penting untuk dilakukan. Kajian sastra lingkungan hidup perlu digalakkan mengingat sumbangannya terhadap urgensi penanganan krisis ekologi dewasa ini (Dewi, 2015:378). Pendekatan ini digunakan karena membicarakan ekologi dalam konteks sastra. Dua buah puisi karangan Taufik Ismail tersebut membicarakan krisis ekologi di negara Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memilih judul “Representasi Krisis Ekologi di Indonesia dalam Puisi *Membaca Tanda-Tanda dan Menengadah Ke Atas Merenungi Ozon Yang Tak Nampak Karya Taufik Ismail*”. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan representasi krisis ekologi di Indonesia dalam puisi *Membaca Tanda-Tanda dan Menengadah Ke Atas Merenungi Ozon Yang Tak Nampak Karya Taufik Ismail*.

Dalam memaparkan representasi krisis ekologi di Indonesia pada kedua puisi di atas, digunakan teori kritik ekologi. Kritik ekologi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam kritik sastra. Kritik sastra berarti upaya mengadili sastra secara proposional (Endraswara, 2013: 33). Kritik dalam sebuah karya sastra mempunyai beragam tujuan, antara lain: untuk menilai, menggali, dan dalam rangka pembinaan sastrawan. Menurut Hudson kritik sastra mempunyai beragam jenis, seperti kritik judicial, impresionistik/estetik, dan induktif. Kritik sastra induktif merupakan kritik sastra yang ingin menguraikan karya sastra secara objektif seperti gaya bahasa, sajak, dan pikiran (Endaswara, 2013: 49-50).

Selanjutnya, kritik ekologi adalah kritik sastra yang membahas lingkungan. Jonathan Bate (via Juliasih, 2012:87) menyimpulkan *ecocriticism*

membicarakan tentang kesadaran lingkungan dalam karya sastra. Analisis ekokritik bersifat interdisipliner yang merambah ilmu lain, yaitu sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah lingkungan politik dan ekonomi, dan studi keagamaan (Juliasih, 2012:87). Endraswara (2016: 5) menyatakan bahwa “ekologi sastra adalah Ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menerapkan analisis kualitatif. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi *Membaca Tanda-tanda dan Menengadah Ke Atas Merenungi Ozon Yang Tak Nampak* karya Taufik Ismail. Objek penelitian yang digunakan adalah objek material dan objek formal. Objek materialnya adalah puisi *Membaca Tanda-tanda dan Menengadah Ke Atas Merenungi Ozon Yang Tak Nampak* karya Taufik Ismail. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah representasi krisis ekologi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kartu pencatat data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan teknik catat. Analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis isi. Teknik penyajian data yang digunakan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Puisi yang dikaji dalam penelitian ini ada dua judul, yaitu: *Membaca Tanda-tanda* dan *Menegadah ke Atas Merenungi Ozon Yang Tak Nampak*. Kedua puisi tersebut memrepresentasikan krisis ekologi yang ada di Indonesia, seperti banjir, gempa, tanah longsor, pencemaran udara, dll.

Membaca Tanda-tanda

Melalui puisi *Membaca Tanda-tanda* (1982), penyair mengajak pembaca untuk melihat gejala-gejala alam yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut mempunyai makna bahwa puisi tersebut telah merepresentasikan krisis ekologi di Indonesia. Kutipan yang merepresentasikannya nampak pada kutipan berikut.

Kita saksikan udara abu-abu warnanya

Kutipan tersebut telah merepresentasikan keadaan udara di Indonesia yang semakin tercemar. Polusi udara di Indonesia semakin tercemar karena dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: sisa pembakaran kendaraan bermotor, kegiatan industri, asap rokok, sisa pembakaran pembangkit listrik, letusan gunung berapi, penggunaan ammonia, kebakaran hutan, kegiatan rumah tangga, dan gas.

Pencemaran udara yang secara tersirat disampaikan melalui kutipan tersebut bahwa wilayah negara Indonesia yang mengalami pencemaran udara, seperti Jakarta, Bandung, Jawa, Bali, Sumatra, dll. Jakarta sebagai kota besar telah memberikan contoh pencemaran udara di Indonesia karena sebab utama berupa emisi gas buang kendaraan bermotor. Jakarta sebagai kota besar telah memberikan gambarannya berupa padat kendaraan bermotor yang melibatkan udara tercemar. Jakarta yang berperan juga sebagai kota industri, telah berpotensi membuang asap

pabrik sehingga menyumbang polusi udara di kota tersebut. Bahkan Jakarta sebagai kota penyumbang terbesar polusi udara di Indonesia.

Selain pencemaran udara, krisis ekologi di Indonesia yang direpresentasikan melalui puisi *Membaca Tanda-tanda* adalah banyaknya hutan gundul. Kutipan yang menggambarkan hutan gundul sebagai berikut.

Hutan kehilangan ranting

Ranting kehilangan daun

Daun kehilangan dahan

Dahan kehilangan hutan

Kutipan di atas, telah merepresentasikan keadaan hutan di Indonesia yang semakin gundul. Indonesia yang dahulu terkenal sebagai negara subur dan banyak tumbuh pohon-pohon hijau. Namun, kini Indonesia telah kehilangan paru-paru udara, yaitu banyaknya hutan gundul karena penebangan liar. Hutan di Trenggalek misalnya, sekitar 14.178 Ha telah mengalami hutan gundul, Hutan di Sumatra berdasarkan perhitungan dari Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsit tercatat bahwa sisa hutan ada 11 juta hektare. Selanjutnya, Hutan di Bandung Selatan sekitar 1.500 hektar dirubah menjadi lahan pertanian.

Emisi gas rumah kaca juga menjadi representasi puisi *Membaca Tanda-tanda*. Kutipan yang merepresentasikan emisi gas rumah kaca di Indonesia sebagai berikut.

Kita saksikan zat asam didesak karbon dioksida itu mengilas paru-paru

Kutipan di atas, merupakan representasi adanya emisi gas rumah kaca di Indonesia yang sangat berbahaya bagi paru-paru. Gas rumah kaca yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor, antara lain: industri, pembangunan, dan

rumah tangga. Berdasarkan perhitungan, prosentase emisi gas rumah kaca di Indonesia sebesar 130,0 %.

Menengadah Ke Atas Menungi Ozon Yang Tak Nampak

Puisi *Menengadah Ke Atas Menungi Ozon Yang Tak Nampak* (1989) juga merepresentasikan tentang krisis ekologi yang ada di Indonesia, seperti keadaan danau, sungai, hutan, lapisan ozon, bumi, dan radiasi.

Keadaan danau di Indonesia mengalami krisis ekologi, berupa pengurangan kadar air dan pencemaran air. Keadaan tersebut direpresentasikan melalui kutipan di bawah ini.

Danau yang menyimpan warna biru kenapa jadi kelam dan hijau

Kutipan di atas, merepresentasikan keadaan danau di Indonesia. Keadaan danau di Indonesia banyak yang tercemar. Pencemaran tersebut berasal dari limbah rumah tangga, limbah hotel, dan limbah industri. Danau-danau Indonesia yang mengalami pencemaran lingkungan, misalnya danau Sentani di Jayapura, danau UNHAS Makasar, danau Situ Rawabadung Jakarta, danau Sembuluh di Kabupaten Seruyah Kalimantan Tengah dan danau Penantian di Muaraenim Palembang. Danau Sentani di Jayapura tercemar limbah domestik Danau Unhas di Makasar tercemar limbah logam. Danau Situ Rawabadung Jakarta tercemar limbah merkuri. Danau Sembuluh di Seruyan tercemar limbah CPO. Danau Penantian di Muaraenim juga tercemar karena limbah PLTU.

Representasi krisis ekologi di Indonesia yang berikutnya adalah sungai yang tak lagi bening, keruh, dan tak lagi terdengar suara gemericik air sungai. Representasi tersebut nampak pada kutipan berikut.

Sungai yang meluncurkan air berkilau kenapa engkau keruh, suaramu sengu

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pencemaran sungai di Indonesia. Sungai di Indonesia yang jumlahnya banyak tersebar di seluruh wilayah. Sungai di Indonesia terkenal dengan air yang jernih kini berubah warna menjadi tidak jernih, bahkan keruh sehingga tidak terdengar gemericiknya air. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLKH), hamper 65 persen atau mayoritas mutu air sungai di 33 provinsi di Indonesia dalam situs tercemar berat. Pencemaran tersebut diakibatkan karena beberapa hal, antara lain: limbah domestik, limbah pabrik, dan limbah pertanian. Sungai di Jawa Barat, seperti sungai Cisadane, Ciliwung, Cilengsi, Citarum, Cilamaya, Cilamanuk, Citanduy banyak yang tercemar karena limbah industri dan rumah tangga. Sungai di Jawa Tengah sebanyak 136 sungai tercemar, seperti sungai Babon, Banjir Kanal, dan Bengawan Solo. Sungai-sungai tersebut berada di lingkungan industri dan penyebab utama tercemar adalah limbah industri. Sungai di Jawa Timur, seperti Kali Mrowo, Manutan, Porong, Surabaya, dan Tengah mengalami pencemaran yang diakibatkan limbah industri dan rumah Tangga. Sungai di Yogyakarta, seperti sungai Bedog, Winongo, Code, dan Opak juga tercemar karena limbah industri dan rumah tangga. Begitupun sungai-sungai di luar Jawa, seperti sungai

di Sumatra Barat banyak yang tercemar karena limbah domestik, rumah sakit, hotel, potong hewan, dan Industri. Jadi, sebagian besar limbah telah mengotori sungai-sungai di Indonesia.

Kebakaran hutan karena penebangan liar juga direpresentasikan melalui puisi *Menengadah Ke Atas Menungi Ozon Yang Tak Nampak*. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

*Hutan yang menutup daratan, perbukitan, dan gunung
Kudengar tangismu dipanggang nyala api
Seraya kesaktan engkau melahirkan
Luasan gurun pasir kering kerontang
Mereka mengergaji dua lobang raksasa di atas sana*

Kutipan di atas, merepresentasikan hutan-hutan Indonesia banyak yang gundul karena ulah manusia. Manusia yang rakus untuk kepentingan industri, telah menebangi pepohonan di Indonesia lalu dijual. Akibat dari ulah tersebut, banyak hutan yang gundul, kebakaran, dan banjir. Sekitar 20 ribu hektar lahan di Indonesia terbakar pada tahun 2017. Meulaboh Aceh Barat, Hutan Kalimantan, Hutan Bandung, Hutan Jambi, Hutan Riau telah memberi gambaran bahwa di negara Indonesia banyak yang mengalami kebakaran, baik karena penebangan secara liar, balon udara, maupun pembakaran sampah yang sembarangan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Puisi *Membaca Tanda-tanda* merepresentasikan krisis ekologi yang ada di Indonesia, seperti pencemaran udara, hutan gundul, dan efek rumah kaca. (2) Puisi *Mengadah Ke Atas Merenungi Ozon Yang Tak*

Nampak merepresentasikan krisis ekologi di Indonesia, seperti: pencemaran sungai, danau, dan kebakaran hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Novita. 2015. "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas". Jurnal *Litera*, 14 (2), 376-391.
- Dharmawan, Arya Hadi. 2007. "Dinamika-Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan, dan Ekologi Politik, Jurnal *Sodality*, 1 (1), 1-40.
- Endaswara, Swuardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra; Konsep Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Fua, Jumarddin La. 2014. "Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis". Jurnal *Al-Ta'dib*, 7 (1), 19- 36.
- Juliasih. 2012. "Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Life In The Iron Millis* Karya Rebecca Hardings Davis". Jurnal *Litera*, 11 (1), 83-97.
- Rusdina, A. 2015. "Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab". Jurnal *UIN SGD*, ix(2),244-263.
- Sastrapratedja, M., SJ. 2013. *Pendidikan sebagai Humanisasi*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila.
- Setyorini, Nurul. 2017. "Kajian Arkeptipal dan Nilai Kearifan Lokal Legenda di Kota Purworejo Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa". *Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. 17(2), 208-220.
- Syaprilah, Adita. 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Hukum Lingkungan*. Yogyakarta: Depublish.